

QIYAM AL LAIL

A. PENGANTAR

Perjuangan Muhammadiyah adalah perjuangan menegakkan dan menjunjung tinggi Agama Islam sehingga terwujud masyarakat utama, adil, dan makmur yang diridhai Allah Subhanahu wata'ala (AD Muhammadiyah Bab 11. Pasal 3.).

Perjuangan Muhammadiyah tersebut dilaksanakan melalui gerakan dakwah amar ma'ruf nahi munkar di seluruh lapangan kehidupan dengan sasaran umat da'wah dan umat ijabah baik pada ranah perseorangan maupun masyarakat sebagaimana yang menjadi motto Persyarikatan sesuai Firman Allah: *"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh pada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung"* (Qs. Ali Imron/3 :104).

Perjuangan mendakwahkan Islam tersebut akan mencapai keberhasilan jika dilaksanakan oleh mereka yang benar-benar beriman dan beramal shalih yang senantiasa beribadah kepada Allah SWT sebagaimana janji-Nya: *"Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang shalih bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa dimuka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentausa. mereka tetap menyembahKu dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan aku. dan Barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, Maka mereka Itulah orang-orang yang fasik."* (Qs. an Nuur/24:55).

Dan dalam perjuangan Islam itu hendaknya berada dalam barisan yang kokoh dan tersistem sebagaimana firman Allah SWT, “*Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh*” (Qs. Ash-Shaff/61: 4).

Kader persyarikatan adalah kader yang dibentuk dan disiapkan dengan sengaja sebagai upaya transformasi yang berkelanjutan untuk mengembangkan misi persyarikatan. Kader persyarikatan adalah mereka yang berjiwa militan. Militansi yang dibentuk tentu tidak lepas dari tempaan diri yang intensif dan berkesinambungan. Salah satu bentuk penempaan diri yang berkesinambungan yang bersifat *istimrariyah* (terus menerus) adalah melalui aktifitas *qiyam al lail* atau tahajud.

B. MAKNA QIYAM AL LAIL

Diantara sifat *ibadurrahman* (*hamba-hamba kekasih Allah SWT*) sebagaimana firman-Nya, “*Dan orang-orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Rabb mereka*” (Qs. al Furqon/25:64), sifat hamba-hamba kekasih Allah SWT itu adalah mereka yang senantiasa melaksanakan aktifitas sholat di malam hari yang lazim disebut *Qiyam al lail* yaitu berdiri di waktu malam hari untuk melaksanakan sholat malam.

Muktamar Tarjih tahun 1968, di Wiradesa Pekalongan, menyebut beberapa istilah untuk ***qiyam al lail*** (Qs. *al Muzzammil/73:2-4*), ***tahajud*** (Qs. *al Isra/17:79*), ***qiyam ramadhan*** (HR. *al Bukhori wa Muslim*), ketika dilaksanakan pada bulan Ramadhan, juga disebut dengan istilah sholat ***tarawih*** karena pelaksanaan sholat itu banyak disela-selai dengan istirahat (istilah tarawih ini tidak terdapat dalam kitab-kitab hadis tetapi, hanya dijumpai dalam kitab fiqh, yang artinya *istirahat, santai, dan tidak terburu-buru*) (HPT hal. 341).

1. Keutamaan *Qiyam al lail* / Tahajud

Bangun malam (*qiyamul lail*) untuk menunaikan shalat malam merupakan satu-satunya shalat sunnah yang diperintahkan langsung dari al-Qur’an dan merupakan shalat yang terbaik sesudah shalat wajib. Shalat malam disebut shalat tahajud, karena sebelumnya didahului dengan tidur. Disebut Tarawih karena ditunaikan pada malam bulan Ramadhan dan disebut witr karena

jumlah rakaatnya ganjil, kesemuanya dilakukan pada malam hari. Dasarnya sebagai berikut:

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَكَ عَسَىٰ أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا ﴿٧٤﴾

Dan pada sebagian malam hari bertahajudlah kamu sebagai tambahan ibadah bagimu, mudah-mudahan Tuhanmu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji. (QS. Al-Isra'/17: 79).

Adapun keutamaannya digambarkan dalam hadis yang diriwayatkan Thabrani dan Abu Darda' berikut ini:

ثَلَاثَةٌ يُجِبُهُمُ اللَّهُ وَيُضْحِكُ إِلَيْهِمْ وَيَسْتَبْشِرُ بِهِمُ الَّذِي إِذَا انْكَشَفَتْ فِتْنَةٌ قَاتِلٌ وَرَأَاهَا بِنَفْسِهِ لِلَّهِ فَإِمَّا أَنْ يُقْتَلَ وَإِمَّا أَنْ يَنْصُرَهُ اللَّهُ وَيَكْفِيَهُ فَيَقُولُ أَنْظِرُوا إِلَىٰ عَبْدِي هَذَا كَيْفَ صَبَرَ لِي بِنَفْسِهِ وَالَّذِي لَهُ امْرَأَةٌ حَسَنَةٌ وَفِرَاشٌ لَيْنٌ حَسَنٌ فَيَقُومُ مِنَ اللَّيْلِ فَيَقُولُ يَذُرُّ شَهْوَتَهُ فَيَذْكُرُنِي وَلَوْ شَاءَ رَقَدَ وَالَّذِي إِذَا كَانَ فِي سَفَرٍ وَكَانَ مَعَهُ رَكَبٌ فَسَهَرُوا ثُمَّ هَجَعُوا فَقَامَ مِنَ السَّحْرِ فِي سَرَاءٍ وَضَرَاءٍ

“Tiga golongan manusia yang dicintai oleh Allah serta disambut dengan tertawa dan gembira, yaitu: (1) Seseorang yang dalam peperangan dan ketika barisan di depannya telah kocar-kacir, ia terus maju mempertahankan jiwanya semata-mata untuk Allah, baik ia terbunuh atau dimenangkan oleh Allah SWT. Allah berfirman: “Lihatlah hamba-Ku, betapa ia bersabar mempertaruhkan jiwanya untuk-Ku.” (2) Seseorang yang mempunyai istri yang cantik serta tempat tidur yang empuk, lalu ia bangun bershalat malam. Allah berfirman pula: “orang itu meninggalkan syahwatnya semata-mata untuk berdzikir kepada-Ku, padahal andaikata ia suka, dapat saja meneruskan tidurnya, (3) Seseorang dalam berpergian bersama orang banyak di saat malam tiba dan orang-orang itu berjaga kemudian tidur semuanya, ia pun bangun di waktu sahur, baik dalam keadaan susah atau kesempatan.”¹

¹ Jalaludin As-Suyuti, (*Jâmi'û al-Hadîs*: 11300)

2. **Apakah Qiyam al lail atau tahajud dilaksanakan secara munfaridan atau berjamaah**

Pada prinsipnya dasar diperintakkannya *qiyam al lail*/tahajud/qiyam rama-dhan/witir dikerjakan secara *munfaridan*, namun boleh juga dikerjakan secara berjama'ah disandarkan pada dua riwayat berikut:

a. Berdasarkan hadis dari Aisyah berikut:

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - صَلَّى فِي الْمَسْجِدِ ذَاتَ لَيْلَةٍ فَصَلَّى بِصَلَاتِهِ نَاسٌ ثُمَّ صَلَّى مِنَ الْقَابِلَةِ فَكَثُرَ النَّاسُ ثُمَّ اجْتَمَعُوا مِنَ اللَّيْلَةِ الثَّلَاثَةِ أَوْ الرَّابِعَةِ فَلَمْ يَخْرُجْ إِلَيْهِمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَلَمَّا أَصْبَحَ قَالَ « قَدْ رَأَيْتُ الَّذِي صَنَعْتُمْ فَلَمْ يَمْنَعْنِي مِنَ الْخُرُوجِ إِلَيْكُمْ إِلَّا أَنِّي خَشِيتُ أَنْ تُفْرَضَ عَلَيْكُمْ ».

Aisyah berkata, bahwa Nabi saw.pernah shalat di masjid, maka orang-orang ramai turut bersamanya. Ia shalat lagi pada malam kedua, kemudian orang-orang berkumpul pada malam ketiga, tetapi beliau tidak keluar dari rumah. Keesokan harinya beliau bersabda."Saya tahu yang kalian lakukan tadi malam dan saya tak berhalangan apa-apa untuk keluar dari rumah, hanya saya khawatir kalau-kalau shalat itu difardlukan atasmu nanti." (HR. Jama'ah)

b. Berdasarkan hadis dari Ibnu Abbas yang sholat malam berjamaah dengan Rasulullah di rumah bibinya, Maimunah, istri Nabi:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا ابْنُ مَهْدِيٍّ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ سَلَمَةَ عَنْ كُرَيْبٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ بَتُّ عِنْدَ مَيْمُونَةَ فَقَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَتَى حَاجَتَهُ فَعَسَلَ وَجْهَهُ وَيَدَيْهِ ثُمَّ نَامَ ثُمَّ قَامَ فَأَتَى الْقَرْبَةَ فَأَطْلَقَ شِنَاقَهَا ثُمَّ تَوَضَّأَ وَضُوءًا بَيْنَ وَضُوءَيْنِ لَمْ يَكْثُرْ وَقَدْ أَبْلَغَ فَصَلَّى فَقُمْتُ فَتَمَطَّيْتُ كَرَاهِيَةً أَنْ يَرَى أَنِّي كُنْتُ أَتَقِيهِ فَتَوَضَّأْتُ فَقَامَ

يُصَلِّي فَقُمْتُ عَنْ يَسَارِهِ فَأَخَذَ بِأُذُنِي فَأَدَارَنِي عَنْ يَمِينِهِ فَتَنَامَتْ صَلَاتُهُ
ثَلَاثَ عَشْرَةَ رَكْعَةً ثُمَّ اضْطَجَعَ فَنَامَ حَتَّى نَفَخَ وَكَانَ إِذَا نَامَ نَفَخَ فَأَذَنَهُ
بِلَالٌ بِالصَّلَاةِ فَصَلَّى وَلَمْ يَتَوَضَّأْ وَكَانَ يَقُولُ فِي دُعَائِهِ اللَّهُمَّ اجْعَلْ فِي قَلْبِي
نُورًا وَفِي بَصَرِي نُورًا وَفِي سَمْعِي نُورًا وَعَنْ يَمِينِي نُورًا وَعَنْ يَسَارِي نُورًا
وَفَوْقِي نُورًا وَتَحْتِي نُورًا وَأَمَامِي نُورًا وَخَلْفِي نُورًا وَاجْعَلْ لِي نُورًا قَالَ
كُرَيْبٌ وَسَبْعٌ فِي التَّابُوتِ فَلَقِيْتُ رَجُلًا مِنْ وَلَدِ الْعَبَّاسِ فَحَدَّثَنِي بِهِنَّ
فَذَكَرَ عَصْبِي وَلَحْمِي وَدَهْمِي وَشَعْرِي وَبَشْرِي وَذَكَرَ خَصَلَتَيْنِ (صحيح
البخاري : ٥٨٤١)

Telah menceritakan kepada kami (Ali bin Abdullah), telah menceritakan kepada kami (Ibnu Mahdi) dari Sofyan dari Salamah dari (Kuraib) dari Ibnu Abbas radiallahu ‘anhuma dia berkata: “aku pernah bermalam di rumah Maimunah, lalu Nabi saw bangun untuk membuang hajat, kemudian beliau membasuh wajah dan kedua tangannya, lalu beliau mendatangi tempat air yang digantung dan membuka talinya. Kemudian beliau saw berwudhu diantara dua wudhu (dua kali dalam membasuh), tidak banyak namun sempurna. Kemudian beliau melaksanakan shalat, aku pun berdiri dan berjinjit khawatir beliau akan melihat bahwa aku memperhatikannya, lalu aku berwudhu dan berdiri untuk shalat. **Maka aku berdiri di sebelah kiri beliau lalu beliau meraih telinga dan menggeserku ke sebelah kanannya. Beliau pun shalat sampai selesai hingga tiga belas rakaat.** Kemudian beliau berbaring dan tertidur hingga terdengar tarikan nafasnya (beliau jika tidur terdengar tarikan nafasnya) lalu Bilal mengumandangkan adzan untuk shalat kemudian beliau shalat tanpa berwudhu lagi. Di dalam doanya beliau mengucapkan : “Allhummaj’al l qolbi nuran wa fi bashori nuran wa fi sam’i nuran wa an yamini nuran wa an yasari nuran wa min fauqi nuran wa min tahti nuran wa min amami nuran wa min khalfi nuran wa a’zhimi li nuran” (Ya Allah, jadikanlah cahaya di dalam hatiku, cahaya di dalam pendengaranku, cahaya di penglihatanku, cahaya di sebelah kananku, cahaya di sebelah kiriku, cahaya di hadapanku, cahaya di belakanku,

cahaya di atasku, cahaya di bawahku dan muliakanlah cahaya bagiku). *Kuraib berkata: ada tujuh di dalam dada, ia berkata: lalu aku bertemu dengan salah seorang anak al Abbas lalu ia menceritakan kepadaku, lalu menyebutkan "Ashabi wa lahmi wa dami wa sya'ri wa basyari" (uratku, dagingku, rambutku dan kulitku). Ia berkata dan menyebutkan hal lainnya.* (HR. al Bukhari: 5841)

C. CARA MELAKSANAKAN QIYAM AL LAIL / TAHAJUD/ TARAWIH/WITIR

Dalam kaidah ushul fiqh disebutkan bahwa "*al ashlu fil ibadah at tahriem, hatta yadulla ad dalilu ala amrihi/wujubu*" (pada prinsipnya segala bentuk peribadatan itu haram dikerjakan sehingga ada dalil (al Quran ataupun as Sunnah) yang memerintahkannya).

Berikut ini penjelasan tentang tata cara shalat tahajud atau tarawih:

1. Sebelum mengerjakan shalat malam (tahajud atau tarawih), sebaiknya didahului dengan shalat ringan dua rakaat (*khafifatain*). Berdasarkan hadis dari Abu Hurairah berikut:

عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا قَامَ أَحَدُكُمْ مِنَ اللَّيْلِ فَلْيَفْتَحْ صَلَاتَهُ بِرَكَعَتَيْنِ خَفِيفَتَيْنِ

"Bahwa Rasulullah saw bersabda:"Jika seorang diantaramu shalat di waktu malam, maka hendaklah ia kerjakan pendahuluan dengan shalat dua raka'at singkat".²

Adapun tata caranya sebagai berikut:

- a. Setelah takbiratul ihram pertama tidak membaca iftitah, melainkan membaca do'a "*Subhaanallaahi dzil malakuuti wal jbaruuti, wal kibriyaa'i wal 'adzamahi*"sebagaimana hadis riwayat Hudzaifah bin al-Yaman:

أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ لَيْلَةٍ ، فَتَوَضَّأَ وَقَامَ يُصَلِّي ، فَأَتَيْتُهُ ، فَعُمْتُ عَنْ يَسَارِهِ ، فَأَقَامَنِي عَنْ يَمِينِهِ ، فَكَبَّرَ ، فَقَالَ : « سُبْحَانَ اللَّهِ ذِي الْمَلَكُوتِ ، وَالْجَبْرُوتِ ، وَالْكِبْرِيَاءِ ، وَالْعِظْمَةِ »

² HR. Muslim (*Shalâatul Musafir wa Qashruha*: 1287), Abu Dawud (*Al-Shalât*: 1128), dan Ahmad dalam (*Baqi Musnad al Muktsirin*: 6879, 7421, 8816)

*“Aku pernah mendatangi Nabi SAW., suatu malam, beliau mengambil wudhu kemudian shalat, aku menghampiri di sebelah kirinya, lalu aku ditempatkan disebelah kanannya. Lalu bertakbir dan membaca: “Subhanallahi dzil malakuti wal jabarut, wal kibriya’i wal ‘adzamah”.*³

- b. Selanjutnya membaca al-Fatihah, dengan membaca *ta’awudz* dahulu.
 - c. Pada rakaat kedua hanya membaca al-Fatihah.
 - d. Untuk bacaan lainnya sama seperti shalat pada umumnya.
2. Setelah itu baru mengerjakan shalat tahajud/tarawih sebanyak 11 rakaat. Adapun formasi shalat malam itu, menurut beberapa riwayat yang direkomendasi Nabi saw, boleh berbeda-beda sebagai berikut:
- a. *Tanawwu’* (variasi) 4 raka’at, 4 raka’at, lalu witr 3 raka’at (4-4-3)
Berdasarkan hadis dari Abu Salamah bin ‘Abdurrahman:

أَنَّهُ سَأَلَ عَائِشَةَ كَيْفَ كَانَتْ صَلَاةُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي رَمَضَانَ قَالَتْ مَا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَزِيدُ فِي رَمَضَانَ وَلَا فِي غَيْرِهِ عَلَى إِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً يُصَلِّي أَرْبَعًا فَلَا تَسْأَلُ عَنْ حُسْنِهِنَّ وَطَوْلِهِنَّ ثُمَّ يُصَلِّي أَرْبَعًا فَلَا تَسْأَلُ عَنْ حُسْنِهِنَّ وَطَوْلِهِنَّ ثُمَّ يُصَلِّي ثَلَاثًا فَقَالَتْ عَائِشَةُ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَتَنَامُ قَبْلَ أَنْ تُوتِرَ فَقَالَ يَا عَائِشَةُ إِنَّ عَيْنِي تَنَامَانِ وَلَا يَنَامُ قَلْبِي

*“Bahwa ia pernah bertanya kepada ‘Aisyah tentang shalat (malam) Rasulullah saw dalam bulan Ramadhan, Aisyah menjelaskan;”Pada bulan ramadhan maupun pada bulan lainnya Rasulullah tidak pernah mengerjakan lebih dari sebelas raka’at. Beliau kerjakan empat raka’at, jangan engkau tanyakan eloknya dan lamanya. Kemudian beliau kerjakan lagi empat raka’at. Jangan engkau tanyakan lamanya. Lalu beliau kerjakan tiga raka’at”. Kemudian ‘Aisyah berkata, aku bertanya, “ya, Rasulullah, apakah engkau tidur terlebih dahulu sebelum melaksanakan witr (shalat lail) ?” Rasulullah menjawab, “wahai ‘Aisyah sesungguhnya kedua mataku tidur, tetapi hatiku tidak tidur”.*⁴

³ HR. Thabrani dalam *Mu’jamul Ausath* Juz VI, hlm. 26.

- b. *Tanawwu'* (variasi) 2 raka'at, 2 raka'at, 2 raka'at, 2 raka'at, lalu witr 3 raka'at (2-2-2-2-3), berdasar pada hadis dari Ibnu 'Umar:

أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ صَلَاةِ اللَّيْلِ فَقَالَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَاةُ اللَّيْلِ مَثَى مَثَى فَإِذَا حَشِي
أَحَدُكُمْ الصُّبْحَ صَلَّى رَكْعَةً وَاحِدَةً تُؤْتِرُ لَهُ مَا قَدْ صَلَّى

"Bahwa seorang lelaki bangkit berdiri lalu bertanya; "bagaimana cara shalat malam wahai Rasulullah?". Rasulullah menjawab: "Shalat malam itu dua raka'at dua raka'at. Jika engkau terkejar shubuh, hendaklah engkau kerjakan witr satu raka'at saja (untuk mengganjilkan shalat-shalat yang telah dikerjakan)".⁵

- c. *Tanawwu'* (variasi) 2 raka'at, 2 raka'at, 2 raka'at, 2 raka'at, 2 raka'at lalu witr 1 raka'at (2-2-2-2-2-1), berdasar hadis dari Zaed bin Khalid al Juhani:

أَنَّهُ قَالَ لَأُرْمَقَنَّ صَلَاةَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اللَّيْلَةَ فَصَلَّى
رَكْعَتَيْنِ خَفِيفَتَيْنِ ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ طَوِيلَتَيْنِ طَوِيلَتَيْنِ طَوِيلَتَيْنِ ثُمَّ صَلَّى
رَكْعَتَيْنِ وَهُمَا دُونَ اللَّتَيْنِ قَبْلَهُمَا ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ وَهُمَا دُونَ اللَّتَيْنِ قَبْلَهُمَا
ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ وَهُمَا دُونَ اللَّتَيْنِ قَبْلَهُمَا ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ وَهُمَا دُونَ اللَّتَيْنِ
قَبْلَهُمَا ثُمَّ أَوْتَرَ فَذَلِكَ ثَلَاثَ عَشْرَةَ رَكْعَةً

"Benar-benar aku mengamati shalat Rasulullah malam itu. Lalu (aku lihat) dia shalat dua raka'at singkat-singkat (shalat iftitah) kemudian dua raka'at panjang-panjang, kemudian ia shalat dua raka'at kurang panjang dari yang sebelumnya lalu shalat dua raka'at yang kurang lagi panjangnya dari yang

⁴ HR. Bukhari (*Al-Jumu'ah*: 1079), (*Shalat al-Tarawih*: 1874), dan (*Al-Manâqib*: 3304), Muslim (*Shalât al-Musafir wa Qashruha*: 1219, dan *Al-Shalât*: 403), Al-Nasâ'i (*Qiyam al-Lail wa-tathawwu al-Nahar*: 1679), Abu Dawud (*Al-Shalât*: 1143), Ahmad (*Baqi Musnad al-Anshari*: 22944, 23307, 23589) dan Imam Malik (*Al-Nida li Al-Shalât*: 243).

⁵ HR. Bukhari (*Al-Jumu'ah*: 936), Muslim (*Shalât al-Musafir wa Qashruha*: 1239, 1240), Al-Nasâ'i (*Qiyam al-Lail wa Tathawwu al-Nahar*: 1652, 1655, 1676), Ahmad: 5900 dan Malik (*Al-Nidâ' li Al-Shalât*: 247).

sebelumnya, kemudian ia shalat lagi dua raka'at yang kurang lagi panjangnya dari yang sebelumnya, lalu shalat lagi dua raka'at yang kurang lagi panjangnya dari yang sebelumnya, kemudian ia shalat witir (satu raka'at). Maka jadilah seluruhnya tiga belas raka'at”⁶

- d. *Tanawwu'* (variasi) shalat 8 raka'at dengan tidak duduk kecuali pada raka'at yang kedelapan, 2 raka'at lalu 1 raka'at (8-2-1) hal ini berdasarkan hadis riwayat Qatadah:

قَالَ يُصَلِّي ثَمَانِي رَكَعَاتٍ لَا يَجْلِسُ فِيهِنَّ إِلَّا عِنْدَ الثَّامِنَةِ فَيَجْلِسُ فَيَذْكُرُ
اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ ثُمَّ يَدْعُو ثُمَّ يُسَلِّمُ تَسْلِيمًا يُسْمِعُنَا ثُمَّ يُصَلِّي رَكَعَتَيْنِ وَهُوَ
جَالِسٌ بَعْدَمَا يُسَلِّمُ ثُمَّ يُصَلِّي رَكَعَةً فِتْلِكَ إِحْدَى عَشْرَةَ رَكَعَةً يَا بَنِيَّ

“Nabi shalat delapan rakaat dengan tidak duduk (tahiyyat) kecuali pada raka'at yang kedelapan. Dalam duduk itu membaca dzikir dan do'a kemudian membaca salam yang terdengar sampai kepada kami; lalu salat dua raka'at sambil duduk, setelah beliau membaca salam kemudian beliau shalat lagi satu raka'at. Itulah sebelas raka'at semuanya, hai anakku.”⁷

- e. *Tanawwu'* (variasi) shalat 8 raka'at dengan tidak duduk kecuali pada raka'at yang ke delapan, lalu ditambah 3 raka'at (8-3). Berdasarkan hadis riwayat 'Abdullah bin Abu Qais:

قُلْتُ لِعَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا بِكُمْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
يُوتِرُ؟ قَالَتْ كَانَ يُوتِرُ بِأَرْبَعٍ وَثَلَاثٍ وَسِتِّ وَثَلَاثٍ وَثَمَانٍ وَثَلَاثٍ وَعَشْرٍ
وَثَلَاثٍ وَلَمْ يَكُنْ يُوتِرُ بِأَقْصَى مِنْ سَبْعٍ وَلَا بِأَكْثَرٍ مِنْ ثَلَاثٍ عَشْرَةَ

“Aku pernah bertanya kepada 'Aisyah, “Berapa raka'at Rasulullah saw. shalat witir?. Ia menjawab, “Beliau kerjakan witir empat lalu tiga, atau enam lalu tiga, atau delapan lalu tiga, atau sepuluh lalu tiga. Beliau tidak pernah witir kurang dari tujuh raka'at dan tidak pernah lebih dari tiga belas raka'at”⁸

⁶ HR. Muslim (*Shalât al-Musafir wa Qashruha*: 1284), Abu Dawud (*Al-Shalât*: 1159), Ibnu Majjah (*Iqamat Al-Shalât wa Sunnati Fihâ*: 1352), Ahmad (*Musnad al-Anshar*: 20691) dan Malik (*Al-Nidâ' li Al-Shalât*: 246).

⁷ HR. Abu Dawud (*Al-Shalât*: 1144)

- f. *Tanawwu'* (variasi) shalat dengan 9 raka'at, tidak duduk tahiyat kecuali pada raka'at ke 8 dan 9, lalu ditambah 2 raka'at (9-2). Berdasarkan hadis riwayat Zurrah bin Aufa':

أَنَّ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا سَأَلَتْ عَنْ صَلَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي جَوْفِ اللَّيْلِ فَقَالَتْ كَانَ يُصَلِّي الْعِشَاءَ فِي جَمَاعَةٍ ثُمَّ يَرْجِعُ إِلَى أَهْلِهِ فَيَرْكَعُ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ ثُمَّ يَأْوِي إِلَى فِرَاشِهِ وَيَتَأَمُّ وَطَهْرُهُ مُعْطَى عِنْدَ رَأْسِهِ وَسِوَاكُهُ مَوْضُوعٌ حَتَّى يَبْعَثَهُ اللَّهُ سَاعَتَهُ الَّتِي يَبْعَثُهُ مِنَ اللَّيْلِ فَيَتَسَوَّكُ وَيُسْبِغُ الْوُضُوءَ ثُمَّ يَقُومُ إِلَى مُصَلَّاهُ فَيُصَلِّي ثَمَانِي رَكَعَاتٍ يَقْرَأُ فِيهِنَّ بِأَمِّ الْكِتَابِ وَسُورَةَ مِنَ الْقُرْآنِ وَمَا شَاءَ اللَّهُ وَلَا يَقْعُدُ فِي شَيْءٍ مِنْهَا حَتَّى يَقْعُدَ فِي الثَّامِنَةِ وَلَا يُسَلِّمُ وَيَقْرَأُ فِي التَّاسِعَةِ ثُمَّ يَقْعُدُ فَيَدْعُو بِمَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ يَدْعُوهُ وَيَسْأَلَهُ وَيَرْغَبَ إِلَيْهِ وَيُسَلِّمُ تَسْلِيمَةً وَاحِدَةً شَدِيدَةً يَكَادُ يُوقِظُ أَهْلَ الْبَيْتِ مِنْ شِدَّةِ تَسْلِيمِهِ ثُمَّ يَقْرَأُ وَهُوَ قَاعِدٌ بِأَمِّ الْكِتَابِ وَيَرْكَعُ وَهُوَ قَاعِدٌ ثُمَّ يَقْرَأُ الثَّانِيَةَ فَيَرْكَعُ وَيَسْجُدُ وَهُوَ قَاعِدٌ ثُمَّ يَدْعُو مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ يَدْعُو ثُمَّ يُسَلِّمُ وَيَنْصَرِفُ فَلَمْ تَزَلْ تِلْكَ صَلَاةَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى بَدَنَ فَتَقْصُ مِنَ النَّسْعِ ثِنْتَيْنِ فَجَعَلَهَا إِلَى النَّسْتِ وَالسَّنْعِ وَرَكَعَتَيْهِ وَهُوَ قَاعِدٌ حَتَّى قُبِضَ عَلَى ذَلِكَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

"Aisyah pernah ditanya tentang shalat Rasulullah SAW. di tengah malam, lalu ia mengatakan, "Beliau kerjakan shalat Isya' dengan berjama'ah. Kemudian beliau kembali kepada keluarganya, lalu shalat empat raka'at. Kemudian beliau pergi keperaduannya, lalu tidur –di arah kepalanya terletak tempat air wudlu yang ditutupi dan sikat gigi- sampai beliau dibangunkan Allah. Saat dibangunkan pada tengah malam itu, beliau lalu menggosok giginya dan berwudlu dengan sempurna kemudian pergi ke tempat shalat, lalu beliau shalat delapan raka'at. Dalam raka'at-raka'at itu membaca fatimah dan surat al Qur'an serta ayat-ayat lainnya. Beliau tidak duduk (untuk tahiyat awwal) selama itu kecuali pada raka'at

⁸HR. Abu Dawud (*Al-Shalât*: 1155). Bahwa shalat 13 rakaat yang dimaksud di sini sudah termasuk shalat 2 rakaat khofifatain, dua rakaat yang ringan (iftitah).

kedelapan dan menutupnya dengan salam. Pada raka'at yang kesembilan beliau membaca seperti sebelumnya lalu duduk tahiyat akhir membaca doa dengan macam-macam do'a, dan mohon kepada Allah serta menyatakan keinginannya, kemudian beliau membaca salam sekali dengan suara keras yang hampir membangunkan isi rumah karena nyaringnya. Kemudian beliau shalat sambil duduk dengan membaca fatihah dan ruku' sambil duduk. Lalu beliau kerjakan raka'at kedua serta ruku' dan sujud sambil duduk. Kemudian membaca do'a sepuas hati. Dan akhirnya menutup dengan salam dan lalu bangkit pergi. Demikianlah selalu shalat Rasulullah sampai akhirnya bertambah berat badannya, maka lalu yang sembilan raka'at itu dikurangi dua sehingga menjadi enam dan tujuh ditambah dua raka'at yang dikerjakan sambil duduk. Demikianlah dikerjakan sampai Nabi wafat"⁹

- g. *Tanawwu'* (variasi) shalat 10 rakaat witir 1 rakaat (10-1). Sebagaimana riwayat dari Qasim bin Muhammad:

سَمِعْتُ عَائِشَةَ تَقُولُ كَانَتْ صَلَاةَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - مِنَ
اللَّيْلِ عَشْرَ رَكَعَاتٍ وَيُوتِرُ بِسَجْدَةٍ

Saya mendengar dari 'Aisyah RA. berkata: "Rasulullah SAW. shalat malam sebanyak sepuluh rakaat dan witir satu rakaat. (HR. Muslim)

Dalam kondisi-kondisi tertentu Shalat Lail (Tahajjud/Qiyamul Lail/ Taraweh/Shalat Witir boleh dikerjakan kurang dari 11 raka'at, sebagai berikut:

- a. Shalat 7 raka'at: dikerjakan terus-menerus dengan hanya duduk tasyahud pada raka'at ke-6 dan ke-7. Berdasarkan hadis Sa'ad bin Hisyam:

فَلَمَّا أَسَنَّ وَأَخَذَ اللَّحْمَ أَوْتَرَ بِسَبْعِ رَكَعَاتٍ لَمْ يَجْلِسْ إِلَّا فِي السَّادِسَةِ
وَالسَّابِعَةِ وَلَمْ يُسَلِّمْ إِلَّا فِي السَّابِعَةِ

"Maka setelah beliau bertambah berat badannya karena usia lanjut, beliau kerjakan witir tujuh raka'at dengan hanya duduk antara yang keenam dan

⁹ HR. Abu Dawud (*Al-Shalât*: 1145)

ketujuh untuk hanya membaca salam pada raka'at yang ketujuh".¹⁰

- b. Shalat 9 raka'at dengan duduk tasyahud pada raka'at ke-8 dan ke-9. Sebagaimana hadis riwayat Zurrah bin Aufa':

أَنَّ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا سَأَلَتْ عَنْ صَلَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي جَوْفِ اللَّيْلِ فَقَالَتْ كَانَ يُصَلِّي الْعِشَاءَ فِي جَمَاعَةٍ ثُمَّ يَرْجِعُ إِلَى أَهْلِهِ فَيَرْكَعُ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ ثُمَّ يَأْوِي إِلَى فِرَاشِهِ وَيَتَأَمُّ وَطَهْرُهُ مُعْطَى عِنْدَ رَأْسِهِ وَسِوَاكُهُ مَوْضُوعٌ حَتَّى يَبْعَثَهُ اللَّهُ سَاعَتَهُ الَّتِي يَبْعَثُهُ مِنَ اللَّيْلِ فَيَتَسَوَّكُ وَيُسْبِغُ الْوُضُوءَ ثُمَّ يَقُومُ إِلَى مُصَلَّاهُ فَيُصَلِّي ثَمَانِي رَكَعَاتٍ يَقْرَأُ فِيهِنَّ بِأَمِّ الْكِتَابِ وَسُورَةَ مِنَ الْقُرْآنِ وَمَا شَاءَ اللَّهُ وَلَا يَقْعُدُ فِي شَيْءٍ مِنْهَا حَتَّى يَقْعُدَ فِي الثَّامِنَةِ وَلَا يُسَلِّمُ وَيَقْرَأُ فِي التَّاسِعَةِ ثُمَّ يَقْعُدُ فَيَدْعُو بِمَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ يَدْعُوهُ وَيَسْأَلَهُ وَيَرْغَبَ إِلَيْهِ وَيُسَلِّمَ تَسْلِيمَةً وَاحِدَةً شَدِيدَةً يَكَادُ يُوقِظُ أَهْلَ الْبَيْتِ مِنْ شِدَّةِ تَسْلِيمِهِ

"Aisyah pernah ditanya tentang shalat Rasulullah SAW. di tengah malam, lalu ia mengatakan,"Beliau kerjakan shalat Isya' dengan berjama'ah. Kemudian beliau kembali kepada keluarganya, lalu shalat empat raka'at. Kemudian beliau pergi keperaduannya, lalu tidur –di arah kepalanya terletak tempat air wudlu yang ditutupi dan sikat gigi- sampai beliau dibangunkan Allah. Saat dibangunkan pada tengah malam itu, beliau lalu menggosok giginya dan berwudlu dengan sempurna kemudian pergi ke tempat shalat, lalu beliau shalat delapan raka'at. Dalam raka'at-raka'at itu membaca fatihah dan surat al-Qur'an serta ayat-ayat lainnya. Beliau tidak duduk (untuk tahiyat awwal) selama itu kecuali pada raka'at kedelapan dan menutupnya dengan salam. Pada raka'at yang kesembilan beliau membaca seperti sebelumnya lalu duduk tahiyat akhir membaca doa dengan macam-macam do'a, dan mohon kepada Allah serta menyatakan keinginannya, kemudian beliau membaca salam sekali

¹⁰ HR. Abu Dawud (*Al-Shalât*: 1155)

dengan suara keras yang hampir membangunkan isi rumah karena nyaringnya”.¹¹

3. Doa yang dibaca setelah selesai *Qiyam al lail* atau shalat tahajud lalu berdo'a:

سُبْحَانَ الْمَلِكِ الْقُدُّوسِ

“Maha Suci Allah Yang Merajai dan Yang Maha Suci”.

Dibaca sebanyak tiga kali, yang ketiga dibaca dengan suara yang nyaring. Kemudian diteruskan:

رَبِّ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوحِ

“Yang Menguasai Malaikat dan Jibril”.

Berdasarkan hadis dari Ubay bin Ka'ab:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ « يُؤْتِرُ بِسَبِّحِ اسْمِ رَبِّكَ الْأَعْلَى ، وَ قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ، وَ قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ » ، وَإِذَا سَلَّمَ قَالَ : « سُبْحَانَ الْمَلِكِ الْقُدُّوسِ » ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ، وَمَدَّ بِالْأَخِيرَةِ صَوْتَهُ ، وَيَقُولُ : « رَبُّ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوحِ »

“Bahwa Rasulullah SAW. dalam witrnya membaca Sabbihisma rabbikal a'laa, Qul yaa ayyuhal kaafiruun dan Qul huwallahu ahad, dan apabila telah mengucapkan salam beliau membaca Subhanal malikil quddus (3x) dengan memanjangkan suara pada bacaan terakhir, lalu membaca Rabbil malaikati warruh”.¹²

Dan juga hadis dari 'Abdurrahman bin Abza:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُؤْتِرُ بِسَبِّحِ اسْمِ رَبِّكَ الْأَعْلَى وَقُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ وَقُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ وَإِذَا سَلَّمَ قَالَ سُبْحَانَ الْمَلِكِ الْقُدُّوسِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ يَمُدُّ صَوْتَهُ فِي الثَّلَاثَةِ ثُمَّ يَرْفَعُ

¹¹ HR. Abu Dawud (*Al-Shalât*: 1145)

¹² HR. At-Thabrani dalam *Mu'jamul Ausath*

*“Bahwa Rasulullah SAW. dalam witrnya membaca Sabbihisma rabbikal a’laa dan Qul yaa ayyuhal kaafiruun dan Qul huwallaahu ahad, dan apabila telah mengucapkan salam beliau membaca Subhanal malikil quddus (3x) dengan memanjangkan dan meninggikan suara pada bacaan yang ketiga”.*¹³

D. PENUTUP

Demikian tuntunan pelaksanaan tata cara *qiyam al lail* atau tahajud menurut pandangan Persyarikatan Muhammadiyah sebagaimana yang dicontohkan oleh teladan kita Nabi Muhammad SAW. Semoga bisa menjadi panduan dalam melaksanakan salah satu rangkaian dalam rangkaian di perkaderan Muhammadiyah baik perkaderan utama, seperti BA (Baitul Arqam), DA (Darul Arqam) atau perkaderan fungsional. Semoga bermanfaat. [MWi]

Sumber Bacaan (Maraji):

Anggaran Dasar (AD) Muhammadiyah, PP Muhammadiyah, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010)

Himpunan Putusan Tarjih, PP Muhammadiyah Majelis Tarjih, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, Edisi Khusus Ramadhan 1434 H/ Juli 2013 M)

Shafwat Jaudat Ahmad, *Menggapai Sifat Ibadurrahman...* (Surakarta: Penerbit Insan kamil Kartasura, Cet 1. Juni, 2009)

Kementerian Agama, *Al Quran dan Tarjamah* (Jakarta: Balitbang Kementerian Agama RI, 2014)

Maktabah Syamilah

¹³ HR. Al-Nasâ’i (*Qiyamul lail wa Thathawwu’un Nahâr*: 1732, 1733)